

PERKEMBANGAN WAYANG GANTUNG SINGKAWANG DAN UPAYA BERTAHAN DARI ANCAMAN KEPUNAHAN

Oleh **Benedikta Juliatri Widi Wulandari**

Balai Pelestarian Sejarah dan Tradisional Pontianak Wilayah Kalimantan
Jl. Dr. Sutomo Gg. Karya 2B-Rawasari III No. 27 Pontianak
Telp. 0816 499 2470
Email: *benedikta_juli@yahoo.com*

Naskah diterima: 30 juni 2010

Naskah disetujui: 6 September 2010

Abstrak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang seni pewayangan yang dikembangkan oleh masyarakat Tionghoa di Singkawang Kalimantan Barat, yang dikenal dengan nama Wayang Gantung Singkawang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan Wayang Gantung Singkawang sejak awal kedatangannya hingga saat ini, serta perubahan-perubahan yang dilakukan oleh para pelaku seni Wayang Gantung Singkawang sebagai strategi untuk mempertahankan eksistensinya. Pendekatan kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan terlibat dan wawancara mendalam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Wayang Gantung Singkawang telah mengalami kemunduran yang cukup pesat, disebabkan adanya kebijakan pemerintah Orde Baru yang membatasi penyelenggaraan adat istiadat masyarakat Tionghoa, perkembangan budaya pop dan media hiburan, serta permasalahan dalam proses regenerasi. Para pelaku seni wayang telah melakukan beberapa perubahan dalam cerita, tokoh dan durasi waktu pertunjukan, sehingga bersesuaian dengan permintaan penonton.

Kata kunci: Wayang Gantung, Tionghoa, Singkawang.

Abstract

This paper is the result of research on a Chinese puppet show called wayang gantung Singkawang, developed by the Chinese community of Singkawang (West Kalimantan). The author tries to describe the ups-and-downs of wayang gantung Singkawang beginning from its arrival to the modifications enabled by the puppeteers in order to preserve its existence. A qualitative method was applied on the research, and data collecting was conducted by means of participants observations and in-depth interviews. The author finds that there is no progress in wayang gantung Singkawang due to the government policies during the New Order Regime (Rezim Orde Baru) which restricted any kinds of performances related to the Chinese traditions. Meanwhile, the development of popular culture and some problems concerning regeneration make these things worst. The puppeteers have to make some modifications either by changing the plot of the story, the characters of the puppets, or making the showtime shorter.

Keywords: Wayang Gantung, Tionghoa, Singkawang.

A. PENDAHULUAN

Tradisi berkesenian yang hidup dan berkembang di masyarakat merepresentasikan suatu pengalaman estetis yang terus menerus dipelihara melalui ide-ide kreatif dan aktivitas berkesenian, serta beragam produk seni yang dihasilkan. Sisi estetika yang terkandung dalam setiap karya seni diperkuat oleh sejumlah nilai dan fungsi dari karya seni tersebut, terutama bagi pelaku seni dan masyarakat pendukungnya. Sedyawati (2007: 265-266) berpendapat bahwa karya seni dan kegiatan berkesenian itu dapat berfungsi untuk menyalurkan kekuatan adikodrati dan bakti kepada Tuhan atau pemimpin, melestarikan warisan nenek moyang, sarana pendidikan dan mata pencaharian hidup, serta kegiatan hiburan yang menyenangkan.

Sejarah telah membuktikan bahwa ruang-ruang yang tersedia bagi suatu kelompok etnis untuk mengeks-presikan ide-ide dan perilaku dalam berkesenian, dalam batas tertentu dapat memberikan pengaruh terhadap kejayaan dan kemerosotan budaya yang mereka miliki. Kebebasan untuk mengembangkan tradisi berkesenian telah mampu melahirkan karya-karya adiluhung yang menjadi simbol dan identitas budaya bagi suatu kelompok. Sebaliknya, pengekan atau pembatasan terhadap berkembangnya tradisi berkesenian yang dimiliki oleh suatu kelompok etnis akan berdampak pada eksistensi budaya mereka.

Masyarakat Tionghoa di Indonesia pernah mengalami permasalahan dalam pengembangan kebudayaan, khususnya di masa pemerintahan Orde Baru. Terbitnya Instruksi

Presiden Nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina yang mengatur penyelenggaraan ibadah dalam agama/kepercayaan serta adat istiadat orang-orang Tionghoa telah membawa dampak yang cukup negatif terhadap proses pewarisan budaya Tionghoa. Beberapa bentuk kesenian Tionghoa yang dulu populer dan diminati masyarakat, akhirnya harus terpuruk dan mengalami kemunduran yang pesat. Setelah Inpres No. 14/1967 dicabut oleh Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur), kesenian Tionghoa mulai menggeliat dan bangkit kembali, meskipun belum dapat meraih kejayaan seperti di masa lalu.

Salah satu bentuk kesenian Tionghoa yang telah mengalami kemunduran dan kepunahan adalah seni pewayangannya. Di antara bentuk-bentuk seni pewayangan yang dikembangkan oleh masyarakat Tionghoa tersebut telah ada pula yang mengalami kepunahan. Beberapa artikel yang menjadi referensi penulis menggambarkan pentas-pentas Wayang Potehi yang semakin terbatas karena terbentur masalah perizinan pada kurun waktu antara tahun 1970-an hingga 1990-an. Wayang kulit Cina-Jawa yang mulai berkembang sekitar tahun 1925 di Yogyakarta, hanya mampu bertahan hingga sekitar tahun 1967. Demikian pula yang terjadi dengan Wayang Gantung Singkawang yang ikut tiarap setelah pemberlakuan Inpres No. 14/1967.

Di Indonesia, Wayang Gantung yang menjadi fokus dalam tulisan ini hanya berkembang di Kota Singkawang Kalimantan Barat. Oleh karena bentuk kesenian ini terkait erat

dengan lokasi persebarannya, maka seni pewayangan yang mengandalkan keterampilan dalang dalam mengontrol wayang menggunakan tali-tali benang ini sering disebut sebagai Wayang Gantung Singkawang. Tulisan-tulisan pendek yang memuat berita tentang Wayang Gantung Singkawang yang ditemukan penulis di media cetak dan media dalam jaringan (*media online*) menggambarkan kondisi kekinian wayang tersebut yang cukup memprihatinkan dan dikhawatirkan tidak akan mampu bertahan menghadapi tantangan zaman.

Diberitakan bahwa beberapa kelompok kesenian yang dulu sempat menguasai panggung pertunjukan Wayang Gantung telah menjual koleksi wayang-wayangnya ke Singapura menyusul peminat yang berangsur-angsur menyepi. Kini hanya tinggal satu kelompok Wayang Gantung yang bertahan, yaitu perkumpulan Shin Thian Cai yang dipimpin oleh Chin Nen Sin. Kelompok inilah yang berusaha untuk merintis kembali kebangkitan Wayang Gantung dan tetap aktif memenuhi undangan berpentas di berbagai tempat. Namun ancaman kepunahan tetap membayangi, jika melihat jumlah pelaku seni Wayang Gantung yang tidak kunjung bertambah. Sosok dalang yang dianggap paling piawai di bidang ini terhenti pada Chin Nen Sin, belum tampak lahirnya generasi baru yang menaruh minat untuk meneruskan seni tradisi Wayang Gantung Singkawang.

Berdasarkan kondisi umum yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini menitikberatkan pada beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana gambaran tentang perkembangan Wayang Gantung

Singkawang sejak masa awal kedatangannya hingga saat ini?

2. Bagaimana bentuk-bentuk perubahan yang telah dilakukan oleh para pelaku seni Wayang Gantung dan mengapa perubahan tersebut dilakukan?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan dan perubahan yang terjadi pada Wayang Gantung Singkawang. Secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran Wayang Gantung dan mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan yang terjadi, sebagai strategi untuk mempertahankan eksistensi Wayang Gantung Singkawang.

Penelitian yang dilakukan di Kota Singkawang Provinsi Kalimantan Barat ini bersifat deskriptif dan menerapkan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data primernya didasarkan pada pengamatan terlibat dan wawancara mendalam menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman pengamatan dan pedoman wawancara. Pemilihan dan penentuan informan dilakukan dengan metode *snowball*, yang dimulai dengan menemukan informan pangkal terlebih dahulu. Melalui proses ini berhasil ditetapkan sejumlah informan untuk diwawancarai, sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing dan kebutuhan pengumpulan data. Para informan tersebut merupakan representasi dari berbagai unsur, antara lain para pelaku seni yang terlibat langsung dalam pertunjukan Wayang Gantung, pemerhati dan tokoh-tokoh budaya Tionghoa, para pengemban kebijakan yang berasal dari instansi pemerintahan dan lembaga-lembaga kebudayaan

Tionghoa. Peneliti juga melakukan studi literatur yang bermanfaat untuk menyusun rencana penelitian dan daftar pertanyaan, serta memperkuat data primer. Data sekunder yang memiliki relevansi dengan tema penelitian diperoleh melalui penelusuran informasi yang terdapat pada buku, makalah, koran, artikel, ataupun informasi-informasi singkat yang diunduh dari media internet.

Hasil dari studi literatur yang akan disajikan di sini mencakup tentang pengertian wayang, unsur-unsur penting dalam pertunjukan wayang, serta tradisi pewayangan Cina baik yang berkembang di negara asalnya maupun di Indonesia. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, wayang diartikan sebagai boneka tiruan orang dan sebagainya yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya), biasanya dimainkan oleh dalang. Berbagai sumber menjelaskan arti dasar kata 'wayang' dalam bahasa Jawa dan Melayu dapat diartikan sebagai 'bayangan'. Sedangkan dalam bahasa lain disebut dengan istilah *bayeng* (Aceh), *wayang*, *bayang*, atau *bayang-bayang* (Bugis), dan *baying* (Jawa Kuno). Selain pengertian wayang di atas, Kusumajadi (dalam Sunarto, 1989:15) berpendapat bahwa kata 'wayang' berasal dari akar kata 'wa' (trah atau turunan) dan 'yang' (*hyang*, *eyang* kakek). Mengingat banyaknya pengertian yang dihasilkan dari akar kata wayang, dapat dipahami jika pemaknaan yang lebih lengkap tentang wayang tidak dapat diformulasikan dalam rumusan kalimat

yang seragam. Beberapa pendapat mengenainya menjelaskan korelasi antara wayang dengan unsur-unsur lain, seperti: bayangannya yang tampak di pertunjukan, wujud tokoh/karakter yang dicitrakannya, gambaran nenek moyang, ataupun suatu kondisi yang serba dinamis.

Pertunjukan wayang dapat merepresentasikan totalitas dari seni teater, karena di dalamnya terkandung seni drama, musik (vokal-instrumen), rupa, gerak (tari) dan sastra yang diramu menjadi satu. Darmoko (2004) mengidentifikasi kandungan-kandungan penting dalam pertunjukan wayang yang terdiri dari efek-efek yang terdengar dan terlihat; artis pendukung atau pendukung pertunjukan dan perlengkapan. Sementara Mulyana (2008) menekankan adanya unsur yang dianggapnya paling berperan dalam suatu pertunjukan, yaitu dalang. Sosok dalang yang sangat sentral dapat diterjemahkan melalui perannya, baik yang berkaitan dengan aktivitas berkesenian/pertunjukan maupun peran sosial dan spritualnya bagi masyarakat luas. Adanya lakon dalam sebuah pertunjukan wayang menjadi unsur yang tidak kalah penting. Lakon tersebut mengandung filosofi dan nilai dasar yang menggambarkan warna-warni kehidupan dan karakter manusia yang menghuni jagad raya.

Seni pewayangan yang dikenal di Indonesia sesungguhnya sangat beragam, meskipun sebagian besar literatur tentang seni pewayangan di Indonesia cenderung menitikberatkan pembahasannya pada seni pewayangan yang berasal Jawa (Wayang Kulit) dan

Sunda (Wayang Purwa).¹ Dalam tradisi berkesenian masyarakat Tionghoa di Indonesia pun dikenal beberapa jenis seni pewayangan yang akar budayanya tidak dapat dilepaskan dari tradisi seni pewayangan yang berkembang di Cina.

Sumber-sumber bacaan yang didapatkan penulis dari hasil pengunduhan berita di internet setidaknya mengungkap 4 (empat) jenis wayang yang dikenal dalam tradisi pertunjukan wayang di Cina, yaitu: (1) Wayang yang terbuat dari balok kayu (*rod-top puppet*) berasal dari Guangdong. (2) Marionet (*marionette*), berasal dari Quanzhou dan Heyang. (3). Wayang yang menyerupai sarung tangan (*glove puppet*) berasal dari Zhangzhou. (4). Wayang yang menampilkan bayangan boneka sebagai tontonan (*shadow puppet*). Masih terdapat beberapa jenis lain yang mungkin merupakan varian darinya, seperti wayang yang digerakkan dengan kawat (*wire puppet*) dari Chaozhou, wayang yang digerakkan dengan sejenis galah (*shoulder-pole puppet*) dari Wuqiao, dan wayang yang dibuat dari balok kayu yang besar (*large rod puppet*) dari Sichuan.

Seni pewayangan Cina yang dikembangkan oleh orang-orang

Tionghoa di Indonesia, khususnya yang berkembang di Jawa, dikenal dengan istilah Wayang Potehi dan Wayang Kulit Cina-Jawa. Wayang Potehi berasal dari kata *poo* (kain), *tay* (kantong) dan *hie* (wayang), sehingga secara sederhana dapat diartikan sebagai wayang yang terbuat dari kain, atau berbentuk boneka kantong. Pada saat dimainkan, dalang akan memasukkan tangannya ke dalam kantong tersebut dan menggerakkan wayang sesuai lakon yang dimainkan. Diperkirakan Wayang Potehi masuk ke wilayah Nusantara sekitar abad 16-19 melalui para migran dari kelompok Hokkien yang datang dari Tiongkok. Awalnya Wayang Potehi berkembang di Batavia, sedangkan pertunjukan pertamanya di Semarang digelar tahun 1772. Masa kejayaan Wayang Potehi terjadi sekitar tahun 1930-an hingga 1960-an (Mastuti, 2004). Bahasa Indonesia (dahulu bahasa Melayu) digunakan sebagai bahasa utama dalam setiap pertunjukan Wayang Potehi. Pada mulanya sumber cerita yang menginspirasi tokoh atau lakon Wayang Potehi berasal dari khasanah sastra Tiongkok, seperti mitos dan legenda, kisah kepahlawanan, atau roman sejarah, namun dalam perkembangannya lakon yang dimainkan merupakan adaptasi dari lakon-lakon dalam ketoprak Jawa. Pertunjukan Wayang Potehi mulai meredup sejak diberlakukannya Inpres No. 14/1967. Kemunduran Wayang Potehi ini terlihat pula dari jumlah dalangnya yang semakin berkurang.²

¹ Encyclopedie Van Nederlands Indie Dactie van D.G. Stebbe hanya menyebutkan 7 (tujuh) jenis wayang, yaitu: wayang purwa, gedhog, klitik/krucil, golek, topeng, wong/orang, dan beber, kesemuanya merupakan bagian dari budaya Jawa dan Sunda. Sedangkan Guritno (1988:14) mengklasifikasikan 28 (dua puluh delapan) jenis wayang, termasuk wayang yang berasal dari luar budaya Jawa dan Sunda. Misalnya: wayang ramayana, parwa, gambuh, cupak, calontang, dan dangkluk (Bali), wayang Sasak, wayang Betawi, wayang Banjar, dan wayang Palembang.

² Data sekunder yang diperoleh dari <http://cetak.kompas.com> (Minggu, 11 Februari 2007) menyebutkan bahwa dalang Wayang Potehi tinggal dua puluhan orang. Pada

Dewasa ini pertunjukan Wayang Potehi pun tidak sesering jenis-jenis wayang lain yang berakar dari budaya Jawa dan Sunda. Pementasan rutin dilakukan saat Imlek di klenteng-klenteng yang tersebar di Pulau Jawa.

Selain Wayang Potehi, dahulu pernah pula dikenal adanya seni pewayangan yang disebut Wayang Kulit Cina-Jawa atau Wayang Thiti. Dalam tulisannya, Mastuti (2004) menjelaskan bahwa jenis wayang ini mulai dikenal di Yogyakarta pada tahun 1925. Sayangnya, proses regenerasi wayang kulit Cina-Jawa mengalami kemandekan. Setelah meninggalnya tokoh pencipta wayang ini, yaitu Gan Thwang Sing, perlahan-lahan eksistensi wayang kulit Cina-Jawa memudar dan hilang sama sekali. Walaupun lakon cerita yang dimainkan bersumber dari folklor Cina Kuna, tetapi bahasa dan aksara yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit Cina-Jawa adalah bahasa dan aksara Jawa.

B. HASIL DAN BAHASAN

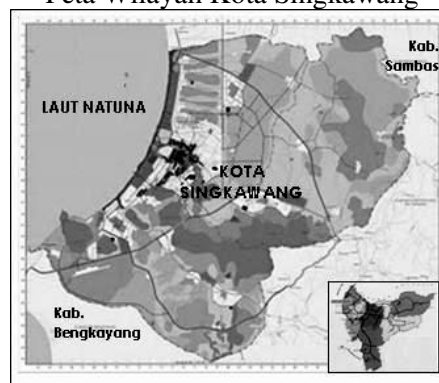
1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Kota Singkawang berada di Provinsi Kalimantan Barat dan berjarak sekitar 145 km dari ibukota Provinsi Kalimantan Barat (Kota Pontianak). Secara administratif, di sebelah utara Kota Singkawang berbatasan dengan Kecamatan Selakau (Kabupaten Sambas), di sebelah barat dengan Laut Natuna, di sebelah selatan dengan Kecamatan Sungai Raya (Kabupaten Bengkayang) dan di sebelah timur dengan Kecamatan Monterado

umumnya dalang-dalang ini adalah orang Jawa asli, kecuali Thio Tiong Gie.

(Kabupaten Bengkayang). Wilayah yang memiliki luas 504 km² ini, secara geografis berbatasan dengan Laut Natuna, dikelilingi oleh beberapa gunung (Raya, Pasi, Roban, Poteng), dan dialiri oleh Sungai Singkawang. Konon posisi geografis inilah yang melatarbelakangi penyebutan wilayah ini menjadi Singkawang. Istilah “singkawang” berasal dari kata *San Kew Jong* (*San Kew Jong* atau *San Kheu Yong* dalam bahasa Hakka), yang menggambarkan posisi suatu daerah yang berada di antara gunung (*shan*), sungai (*kew*) dan laut (*yang*).

Gambar 1.
Peta Wilayah Kota Singkawang



Sumber: <http://sip-kotasinkawang.com>

Berdasarkan data statistik yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik Kota Singkawang, jumlah penduduk Kota Singkawang per 31 Desember 2008 adalah sebanyak 178.939 jiwa, terdiri atas 93.374 jiwa laki-laki dan 84.565 jiwa perempuan. Hasil pendataan penduduk yang dilakukan oleh Majelis Adat dan Budaya Tionghoa (MABT) Kota Singkawang di tahun 2008 menunjukkan bahwa etnis Tionghoa di Singkawang persentasenya sebesar 42%, lebih besar

dari penduduk beretnis Melayu (28%) dan Dayak (7%).³

Keunikan Kota Singkawang dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Kalimantan Barat terletak pada karakteristik budayanya yang cenderung identik dengan budaya Tionghoa. Selain karena komposisi penduduk Kota Singkawang yang sebagian besar merupakan etnis Tionghoa, bahasa Tionghoa dengan dialek Hakka menjadi sangat akrab di telinga, karena bahasa tersebut dominan dipergunakan dalam interaksi sosial sehari-hari. Di pusat-pusat permukiman penduduk Tionghoa, seperti di wilayah Kecamatan Singkawang Barat dan Kecamatan Singkawang Selatan akan dengan mudah ditemukan deretan pertokoan yang dijadikan sebagai tempat usaha sekaligus rumah tinggal bagi orang Tionghoa di Singkawang. Kedai-kedai makanan yang merepresentasikan tradisi kuliner orang Tionghoa sangat mudah ditemukan di kota ini. Bangunan klenteng dan vihara yang menjadi tempat ibadah bagi orang Tionghoa penganut Taoisme, Kong Hu Cu dan Buddha tersebar di seluruh penjuru kota, dengan warna merahnya yang dominan dihiasi huruf kanji, patung naga, serta ornamen-ornamen lainnya. Gegap gempita Kota Singkawang di saat merayakan Cap Go

Meh mampu menyedot wisatawan domestik dan mancanegara untuk datang berbondong-bondong menyaksikan parade pertunjukan Naga, Barongsai dan Tatung di setiap tahun. Situasi Kota Singkawang yang seperti ini menguatkan pencitraan yang diberikan kepadanya sebagai Kota Amoy, Kota Seribu Kuil/Vihara. citra Kota Singkawang atau Hongkongnya Indonesia.

2. Profil dan Komponen Penting dalam Pementasan

Wayang Gantung Singkawang dalam istilah lokal disebut dengan *chiao thew hi* (bahasa Hakka). Boneka-boneka yang digunakan dalam pentas Wayang Gantung Singkawang terbuat dari kayu (kayu *chongsu*; kayu jelutung) yang bertekstur keras, tahan terhadap air dan serangan binatang (serangga) pemakan kayu. Tinggi boneka sekitar 70-80 sentimeter. Setiap boneka dibuat menyerupai sosok/karakter yang diwakilinya dengan cara menghiasi bagian wajah, memakaikan rambut tiruan di kepala, baju dan beragam aksesoris berwarna-warni pada boneka tersebut. Keunikan boneka Wayang Gantung terdapat pada bagian kepala yang bisa dilepaskan dari bagian tubuhnya. Oleh karena itu, dalang dapat dengan mudah menukar bagian kepala boneka dengan bagian kepala boneka yang lain, jika menginginkan adanya pergantian tokoh dalam pementasan. Struktur boneka seperti demikian memungkinkan seseorang (dalang) tidak perlu memiliki koleksi bagian tubuh boneka sebanyak bagian kepalanya.

³ Bandingkan dengan hasil sensus yang dilakukan oleh pemerintah di tahun 2007 yang diperoleh penulis dari laman Dinas Tata Kota, Pertanahan dan Cipta Karya Singkawang (<http://sip-kotasinkawang.com/index-profil-kota.html#>). Dari total jumlah penduduk Kota Singkawang yang saat itu berjumlah 14.755 jiwa, penduduk beretnis Tionghoa sebanyak 79.421 jiwa (53,75%). Sedangkan penduduk beretnis Melayu sebanyak 27.984 jiwa (18,93%) dan Dayak sebanyak 7.570 jiwa (5,12%).

Gambar 2.
Wujud Boneka Wayang Gantung
Singkawang



Sumber: Dok. pribadi

Gerakan boneka dikontrol oleh keberadaan tali benang yang terdapat pada anggota tubuh tertentu dari boneka kayu. Jumlah tali benang di setiap boneka bisa lebih dari 15 helai. Seluruh tali benang yang terdapat pada boneka tersebut tersambung dengan sejenis panel pengontrol yang terbuat dari potongan bambu besar berbentuk khas. Saat menggerakkan wayang, salah satu tangan dalang akan memegang panel pengontrol. Sementara satu tangan yang lain berperan mengatur gerak wayang dengan cara menarik dan mengulur tali benang dengan teknik-teknik tertentu. Kombinasi gerakan tarik-ulur pada tali benang inilah yang menyebabkan anggota tubuh boneka bergerak.

Selain keberadaan boneka-boneka wayang tersebut, pertunjukan Wayang Gantung Singkawang tidak dapat dilepaskan dari beberapa komponen utama, seperti: panggung pertunjukan, dalang, personel pendukung, alat musik dan lakon yang dimainkan. Pertunjukan Wayang Gantung Singkawang ditampilkan di atas panggung yang merupakan bidang datar. Dekorasi panggung terdiri atas beberapa buah layar yang dihiasi

dengan lukisan bermotif nuansa alam, hewan, bangunan, ataupun huruf-huruf kanji. Selain memperkuat kisah atau lakon yang dimainkan, layar tersebut berfungsi pula sebagai penghalang bagi penonton agar tidak dapat melihat situasi dan aktivitas yang terjadi di belakang layar.

Di setiap pementasan, setidaknya diperlukan kerja sama antara 12 hingga 14 orang. Mereka terdiri atas sejumlah dalang dan personel pendukung pementasan lainnya. Dalang (*chiao thew ciu nyin*, bahasa Hakka) yang berperan menghidupkan peran dan kisah yang dibawakan jumlahnya lebih dari satu orang. Banyaknya dalang yang tampil di suatu pementasan berkorelasi dengan banyaknya peran yang akan dimainkan dalam sebuah adegan. Kesuksesan pertunjukan Wayang Gantung didukung pula oleh personel lain yang bertugas untuk memainkan alat musik pengiring (adakalanya dirangkap oleh dalang), menyanyi, mengurus alat pengeras suara dan menyiapkan boneka yang akan ditampilkan.

Instrumen pendukung pementasan Wayang Gantung Singkawang terdiri atas: (1) *Chem*, yaitu alat musik yang terdiri atas dua lempeng tembaga berbentuk bundar dan dimainkan dengan cara membenturkan kedua lempeng lembaga tersebut. (2) *Loku*, yaitu alat musik yang bentuknya seperti tambur atau drum. (3) *Tok*, yaitu alat musik yang terbuat dari kayu dan dimainkan dengan cara dipukul dengan batang kayu berukuran kecil. (4) *Sio lo*, yaitu alat musik berbentuk seperti gong kecil. (5) *Tew hian*, yaitu merupakan alat musik bersenar. Instrumen pendukung ini bisa dimainkan oleh

orang-orang yang ditugaskan secara khusus, meskipun ada kalanya pemain musik dirangkap oleh dalang yang sedang tidak memainkan boneka. Selain *tew hian* yang hanya dimainkan untuk mengiringi nyanyian, alat musik lain dibunyikan bersamaan untuk mengiringi masuk dan keluarnya boneka.

Bahasa pengantar utama yang dipergunakan dalam pementasan Wayang Gantung adalah bahasa Tionghoa dengan dialek Hakka. Hampir seluruh lakon yang dipentaskan dalam pertunjukan Wayang Gantung bersumber dari karya sastra atau dongeng-dongeng klasik Tiongkok yang menceritakan seputar kisah kepahlawanan, perjalanan suci atau mulia yang dilakukan oleh para ksatria, dan drama kehidupan, termasuk kisah-kisah percintaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pelaku seni Wayang Gantung Singkawang, diketahui bahwa terdapat beberapa tokoh dan lakon yang biasa ditampilkan saat pertunjukan Wayang Gantung, misalnya:

- a. Fan Ni Fa Poh Kim Kong Chin, yaitu cerita klasik tentang ksatria perempuan.
- b. San Ci Pen San (Fa Ci Cin Sang Lim Kim Si) yang mengisahkan tentang penyelamatan seorang raja yang tertangkap dan ditahan oleh musuh melalui sebuah pertempuran.
- c. Chang Fo Ha Si Jong adalah kisah perjalanan Ceng Ho (Chang Fo) ke wilayah-wilayah yang berada di samudera sebelah barat, pada masa Dinasti Ming.
- d. Liong San Pak Cuk Jin Tai adalah drama percintaan yang jalan

ceritanya serupa dengan kisah Sam Pek Eng Tay.

Pemilihan lakon disesuaikan dengan peristiwa dan keinginan dari si pengundang. Misalnya, jika pementasan diselenggarakan dalam rangka peringatan ulang tahun dewa atau klenteng, maka yang ditampilkan adalah cerita-cerita klasik yang menggambarkan tokoh dewa, ksatria atau pahlawan. Dalam perayaan ulang tahun ataupun perkawinan, dihadirkan cerita kehidupan keseharian yang memuat pesan-pesan kebajikan dan kesetiaan.

Boneka Wayang Gantung Singkawang menyembunyikan rahasia tentang kandungan unsur adikodrati dibalik wujud fisiknya yang tampak. Hampir semua penonton Wayang Gantung Singkawang akan mengenal boneka bertubuh besar, berperut gendut, berambut cepak, mengenakan baju biru yang tidak dikancing, bercelana putih dan memakai ikat pinggang warna merah. Sosok boneka yang dijuluki Tai Tu Si (Thian Nyian Shai) ini dianggap sebagai pemimpin atau ketua boneka. Ia selalu ditempatkan pada posisi yang lebih istimewa dibandingkan boneka lain, karena tubuhnya diyakini sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur atau telah dirasuki oleh roh gaib yang kedudukannya dianggap penting. Tidak mengherankan apabila terdapat ritual-ritual khusus yang dilakukan sebelum pementasan. Persembahan secara khusus akan disajikan saat membuka dan menutup peti tempat penyimpanan boneka dan peralatan pementasan. Demikian pula sesaat sebelum menggelar pementasan di atas panggung, terlebih dahulu dilakukan

persembahkan kepada dewa, serta pembersihan wayang dan lingkungan di sekitar area pementasan (*cuci panggung*). Pada dasarnya ritual-ritual yang selalu ditandai dengan pembakaran *hio* ini ditujukan untuk menghormati tiga dewa (*Sam Nen Sai*), yaitu Thien Nen Sai, Kok Nen Sai dan Thiau Nen Sai, serta roh-roh leluhur yang ditampilkan dalam sosok boneka kayu.

3. Perkembangan dan Perubahan

Sekitar akhir abad ke-19 atau paruh pertama abad ke-20, Wayang Gantung Singkawang mulai dikenal dan dipentaskan dari satu panggung ke panggung lain di Kota Singkawang dan sekitarnya. Meskipun tidak terdapat rujukan angka tahun yang pasti, namun jika merujuk pada usia koleksi boneka wayang yang dimiliki oleh seorang dalang Wayang Gantung Singkawang, setidaknya kesenian ini telah ada sejak 70-100 tahun yang lalu. Informasi mengenai tokoh yang pertama kali mengenalkan Wayang Gantung Singkawang pun tidak diketahui secara pasti. Sebagian informan menyebut nama Ajo atau Ajong, tetapi ada pula yang menyebut nama Li Tung Jin. Bagi salah seorang pelaku seni Wayang Gantung Singkawang yang menjadi informan penelitian, nama Li Tung Jin dikenalnya sebagai seorang tokoh seniman besar yang menguasai seni opera atau sandiwara (seperti wayang orang) dan seni Wayang Gantung. Li Tung Jin ini lah yang mengajarkan keterampilan memainkan boneka Wayang Gantung untuk pertama kalinya kepada beberapa orang di Singkawang.

Meskipun terdapat versi yang berbeda tentang tahun kedatangan dan

tokoh yang pertama kali membawa kesenian Wayang Gantung ke Singkawang, tetapi pada dasarnya seluruh informan yang diwawancarai meyakini bahwa kreator Wayang Gantung adalah perantau bersub-etnis Hakka yang datang dari daerah selatan Tiongkok dan selanjutnya menetap di Singkawang. Kreator Wayang Gantung Singkawang yang mungkin memang berprofesi sebagai dalang di negara asalnya itu⁴, lantas mengajarkan dan menyebarluaskan keterampilan mendalang yang dimilikinya. Sejak saat itu permainan wayang dengan cara menggerakkan boneka yang digantung dengan tali-tali benang mulai memasyarakat. Di Singkawang, seni wayang ini disebut dengan Wayang Gantung atau *chiao thew hi*. Istilah *chiao thew hi* berasal dari bahasa

⁴ Di daratan China, tradisi pewayangan yang menggunakan boneka yang digerakkan dengan tali benang (*string puppet*) berkembang di Provinsi Fujian (Fujian) dan dikenal dengan istilah Quanzhou String Puppet (Quanzhou adalah daerah tempat di mana Provinsi Fujian berada), *marionette*, atau *kuileixi*. Para migran yang datang ke wilayah Borneo Barat berasal dari Provinsi Fujian di sebelah selatan Tiongkok. Di Provinsi Fujian bagian pedalaman (Tiongzhou) terdapat orang Hakka —sama seperti mayoritas orang Tionghoa yang ada di Singkawang— meskipun hanya sedikit dari mereka yang bermigrasi ke Borneo Barat (Heidhuess, 2008:17). X.F. Asali, seorang informan penelitian mengatakan sebagian besar kelompok imigran yang datang dari Tiongkok ke Singkawang berasal dari sub-etnis Hakka yang berasal dari Provinsi Guangdong, tetapi secara geografis letak Provinsi Guangdong dan Fujian saling berdekatan. Bahkan menurutnya terdapat kelompok sub-etnis Hakka yang tinggal di daerah-daerah pegunungan atau pedalaman Provinsi Guangdong yang merupakan migran dari Provinsi Fujian.

Hakka. *Chiao* artinya kayu dan *thew* artinya kepala, *chiao thew* juga dapat diartikan sebagai boneka, sedangkan *hi* artinya wayang.

Wayang Gantung Singkawang mengalami masa kejayaan hingga tahun 1960-an. Periode ini ditandai dengan tingginya animo masyarakat dan maraknya pementasan Wayang Gantung di Singkawang dan wilayah sekitarnya. Masa kejayaan Wayang Gantung ini ditandai pula oleh terbentuknya beberapa perkumpulan kesenian Wayang Gantung Singkawang. Setidaknya terdapat empat perkumpulan yang populer saat itu, yakni: (1) Perkumpulan Jung Thian Cai dipimpin Li Tung Jin. (2) Perkumpulan Jun Sien Cai dipimpin Bun Tet Min; (3) Perkumpulan Jun Sien Cai oleh Chong Ci Song; dan (4) Perkumpulan Shin Thian Cai dipimpin oleh Chin Jat Cin.⁵

Kini hanya tinggal perkumpulan Shin Thian Cai yang masih bertahan, dengan Chin Nen Sin (anak dari Chin Jat Cin) sebagai pimpinannya. Di tahun 1970-an perkumpulan Wayang Gantung Singkawang satu per satu membubarkan diri. Boneka-boneka wayang yang menjadi koleksi mereka telah dijual kepada pihak-pihak yang berminat di Singapura. Kala itu Chin Jat Cin memilih untuk tetap mempertahankan Wayang Gantung dan perkumpulan yang didirikannya semata-mata karena komitmennya untuk mewariskan karya seni ini kepada anak cucunya. Anak Chin Jat

Cin, yaitu Chin Nen Sin bersama dengan istrinya mampu menjaga amanat itu dengan tetap menjadi pelaku seni Wayang Gantung Singkawang dan mempertahankan eksistensi perkumpulan Shin Thian Cai hingga saat ini. Namun tampaknya proses pewarisan kepada generasi berikut akan menemui jalan buntu, karena tidak ada seorang anak Chin Nen Sin yang tertarik untuk menjadi dalang dan menekuni profesi seni ini.

Kebijakan politik pemerintah Orde Baru berupa Inpres No. 14/1967, memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kemunduran Wayang Gantung Singkawang. Bunyi dari kebijakan politik tersebut adalah: "Pertama: Tanpa mengurangi jaminan keleluasaan memeluk agama dan menunaikan ibadatnya, tata-cara ibadah Cina yang memiliki aspek affinitas kulturil yang berpusat pada negeri leluhurnya, pelaksanaannya harus dilakukan secara intern dalam hubungan keluarga atau perorangan. Kedua: Perayaan-perayaan pesta agama dan adat istiadat Cina dilakukan secara tidak menyolok di depan umum, melainkan dilakukan dalam lingkungan keluarga." Dalam pertimbangannya disebutkan bahwa agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina di Indonesia yang berpusat pada negeri leluhurnya, dikhawatirkan dapat memberikan pengaruh yang kurang wajar terhadap warga negara Indonesia, sehingga bisa menghambat proses asimilasi.

Sejak saat itu pementasan Wayang Gantung Singkawang yang berkaitan erat dengan perayaan-perayaan penting di kalangan masyarakat Tionghoa Singkawang mulai kehilangan peluang untuk tampil leluasa di depan khalayak umum.

⁵ Meskipun nama perkumpulan yang dipimpin oleh Bun Tet Min dan Chong Ci Song ditulis dengan ejaan yang sama, tetapi sesungguhnya berbeda jika dituliskan dalam huruf kanji, pelafalan dan arti katanya.

Apalagi pementasannya menggunakan bahasa Tionghoa dialek Hakka, dengan pilihan cerita yang berkiblat kepada kisah-kisah klasik daratan China. Beberapa perkumpulan memilih untuk berhenti mengadakan pementasan, meskipun ada pula di antara mereka yang membatasi pementasannya dalam lingkup keluarga dan perayaan yang sangat terbatas.

Selain kekhawatiran akan risiko-risiko yang mungkin mengancam para pelaku seni Wayang Gantung Singkawang pasca keluarnya Inpres No. 14/1967, meredupnya panggung pementasan Wayang Gantung Singkawang juga terjadi sebagai akibat dari semakin maraknya media-media hiburan, seperti radio dan televisi. Hadirnya media hiburan yang berhasil menyedot berjuta pasang mata ini lambat laun meminggirkan posisi Wayang Gantung dari alternatif media hiburan yang dulunya paling diminati, khususnya di kalangan orang Tionghoa di Singkawang. Pesatnya perkembangan budaya pop tak ayal telah mampu pula merebut panggung-panggung hiburan yang dahulu terbuka luas bagi kehadiran Wayang Gantung Singkawang. Kini panggung-panggung hiburan lebih didominasi oleh riuh rendahnya atraksi seni yang dianggap lebih modern, seperti *band-band* yang mengusung berbagai genre aliran musik yang dianggap lebih mampu memenuhi selera khalayak umum.

Perlahan namun pasti, penikmat Wayang Gantung menurun drastis dan order untuk pementasan pun semakin sepi. Pilihan untuk menjadi seniman Wayang Gantung tidak lagi ideal bagi mereka yang ingin hidup dalam kondisi ekonomi yang berkecukupan. Para

pelaku seni Wayang Gantung Singkawang yang hingga kini masih menekuni aktivitas berkesenian mengakui hasil yang diperoleh dari pementasan Wayang Gantung tidak bisa menjadi tumpuan hidup sehari-hari. Hal ini pula yang menjadi alasan bagi anak-anak Chin Nen Sin enggan mengikuti jejak orang tuanya.

Kejumudan proses regenerasi telah terjadi. Faktanya sulit untuk mempersiapkan generasi penerus Wayang Gantung Singkawang. Apresiasi generasi muda terhadap Wayang Gantung Singkawang amat rendah. Dongeng-dongeng klasik yang ditampilkan dalam pementasan Wayang Gantung tidak lagi dipahami dengan baik oleh generasi muda Tionghoa masa kini dan dianggap membosankan. Belum lagi nuansa kesakralan yang terlanjur melekat pada Wayang Gantung dengan adanya ritual-ritual, pantangan dan cerita mistis di balik pementasan Wayang Gantung Singkawang. Kondisi ini cenderung menjadi penghalang bagi proses transfer budaya atau penerusan tradisi Wayang Gantung kepada generasi muda yang relatif hidup dalam alam pikir rasional dan menabukan segala sesuatu yang dianggap berbau mistis.

Di sepanjang perjalanannya melintasi masa keemasan dan kemunduran, pelaku seni Wayang Gantung telah melakukan berbagai inovasi dan perubahan agar tetap bisa bertahan, baik untuk menyiasati kebijakan politik pemerintah Orde Baru di masa itu maupun merebut tempat di hati masyarakat. Misalnya, pasca dikeluarkannya Inpres No. 14/1967, pertunjukan Wayang Gantung yang mengusung dongeng-dongeng klasik

Tiongkok praktis hanya bisa diselenggarakan di dalam lingkup terbatas yang mungkin dihadiri sekitar 50-an orang dari lingkungan kerabat terdekat. Inisiatif untuk menampilkan kembali Wayang Gantung dalam pentas yang lebih besar pernah dilakukan dengan mengubah konsep dan fungsi pertunjukannya di sekitar tahun 1980-an. Saat itu Wayang Gantung Singkawang difungsikan sebagai media untuk menyampaikan pesan pembangunan, misalnya dalam rangka sosialisasi program Keluarga Berencana. Inisiatif yang dipelopori oleh BKKBN dan beberapa orang pemuda Tionghoa ini mampu mempertahankan kemunculan Wayang Gantung di depan umum, sekaligus dianggap sukses menjembatani komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat Tionghoa. Untuk menyesuaikan dengan tujuan pementasan, dilakukan modifikasi terhadap beberapa peran utama dan cerita-cerita yang ditampilkan. Tidak hanya menyosialisasikan program keluarga berencana, Wayang Gantung Singkawang dipergunakan pula untuk menyebarluaskan ideologi Pancasila di kalangan masyarakat Tionghoa dan pesan-pesan pembangunan. Dengan cara seperti itu, Wayang Gantung Singkawang dapat dipentaskan secara terbuka di depan umum.

Dalam perkembangannya kini, perkumpulan Shin Thian Cai beberapa kali diundang untuk menyemarakkan perayaan hari kemerdekaan Indonesia ataupun tampil pada acara di luar perayaan-perayaan yang berkaitan dengan tradisi Tionghoa, bahkan hingga ke luar Kota Singkawang. Hal ini menyebabkan anggota perkumpulan Shin Thian Chai harus melakukan

penyesuaian dan pengembangan terhadap peran dan lakon yang akan ditampilkan. Peran yang dimainkan oleh seorang tokoh/karakter yang diwakili oleh boneka wayang menjadi semakin beragam. Kreativitas mengubah lakon yang ditampilkan dilakukan dengan cara menambah bumbu-bumbu komedi atau adegan-adegan yang mengundang tawa, serta memperbanyak kisah-kisah yang menceritakan kehidupan sehari-hari sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan budaya masyarakat setempat.

Gambar 3

Tokoh cerita klasik hingga Barongsai



Sumber: Repro. Dari CD pertunjukan Wayang Gantung

Upaya untuk membuat pertunjukan Wayang Gantung Singkawang menjadi lebih menarik adalah dengan menampilkan lagu-lagu ataupun puisi-puisi berbahasa Mandarin, sesuai dengan konteks acara dan permintaan pihak pengundang. Musik pengiring yang dipergunakan untuk mengiringi para biduanita disajikan lebih lengkap, tidak hanya *tew hian* saja tetapi ditambah dengan instrumen tradisional lainnya. Kebosanan yang sering menghinggapi para penonton Wayang Gantung diatasi dengan memperpendek durasi pementasan dan memilih lakon-lakon yang dianggap paling menarik untuk dipentaskan. Dahulu pementasan Wayang Gantung Singkawang memakan waktu sekitar tiga jam. Biasanya pukul 08.00-11.00 pagi dilanjutkan

pukul 14.00-16.00 sore. Namun kini durasi pementasan hanya berkisar antara 15-30 menit. Perkumpulan Shin Thian Cai menjadikan atraksi Barongsai atau cerita-cerita komedi sebagai lakon andalan mereka. Khususnya dalam atraksi Barongsai, para dalang dapat menyajikan keterampilan melakukan koordinasi gerak tangan dan kelincahan dalam mengontrol tali-tali benang boneka wayang, sehingga tampilan mereka di atas pentas lebih dapat diapresiasi oleh para penonton.

Perubahan yang dilakukan tersebut dinilai oleh para pelaku seni wayang sebagai upaya untuk meraih dan memperluas minat masyarakat, sekaligus keluar dari berbagai persoalan yang mengancam eksistensi Wayang Gantung Singkawang. Namun, di balik itu terbersit kekhawatiran akan semakin berkurangnya fungsi penting dari Wayang Gantung serta tereduksinya pesan-pesan kebajikan atau ajaran-ajaran moral bernilai religius yang selama berusaha untuk disampaikan melalui kisah-kisah yang ditampilkan. Pementasan Wayang Gantung kini cenderung menekankan pada fungsi hiburan. Padahal sesungguhnya Wayang Gantung Singkawang merupakan seni tradisi yang mengusung beragam fungsi, karena dapat berfungsi sebagai identitas budaya, media komunikasi, perekat hubungan sosial, serta sarana bagi kontrol sosial, edukasi, dan ritual. Pilihan antara kepentingan mempertahankan orisinalitas Wayang Gantung dengan keharusan untuk melakukan perubahan mengikuti selera pasar menyadarkan para pelaku seni Wayang Gantung Singkawang untuk melakukan

inovasi dan improvisasi dengan lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

C. PENUTUP

Wayang Gantung atau *chiao thew hi* adalah tradisi berkesenian yang dimiliki dan dikembangkan oleh orang Tionghoa Singkawang yang berakar dari kebudayaan China di negeri leluhur. Adaptasi terhadap kultur setempat telah terjadi melalui proses yang sangat panjang, sehingga Wayang Gantung Singkawang dapat merefleksikan nilai-nilai, kepercayaan dan kehidupan masyarakat Tionghoa di Singkawang Kalimantan Barat.

Saat ini Wayang Gantung Singkawang dapat dikatakan berada di ambang kepunahan, karena adanya beberapa permasalahan yang menjadi kendala dalam pelestarian seni tradisi ini. Wayang Gantung telah mengalami kemunduran yang pesat sebagai akibat dari kebijakan politik di masa pemerintahan Orde Baru yang membatasi ekspresi budaya orang Tionghoa untuk dipertunjukkan di depan umum, perkembangan jenis-jenis media hiburan dan bentuk-bentuk hiburan modern yang lebih diminati masyarakat, serta terhambatnya proses regenerasi.

Para pelaku seni Wayang Gantung telah mengupayakan beberapa inisiatif untuk mempertahankan eksistensi Wayang Gantung Singkawang. Khususnya pasca penerbitan Inpres No. 14/1967, Wayang Gantung Singkawang diperluas fungsinya sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan, sehingga dapat dipentaskan di depan umum. Strategi lain yang dilakukan adalah dengan

melakukan inovasi baru dalam menyusun dan memilih konsep cerita atau lakon yang akan ditampilkan, memperkaya karakter tokoh-tokoh yang dapat dimainkan oleh boneka wayang, serta memperpendek durasi pementasan untuk menghindari kebosanan para penonton.

Upaya pelestarian terhadap seni Wayang Gantung Singkawang bisa dimotori oleh pemerintah dengan bantuan berbagai pihak yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian budaya. Melalui bentuk kemitraan ini diharapkan pihak-pihak terkait dapat memfasilitasi program-program yang bertujuan untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan Wayang Gantung Singkawang secara komprehensif dan berkesinambungan. Di sisi lain, para pelaku seni Wayang Gantung hendaknya lebih kreatif dalam menggali dan memperbarui ide cerita serta konsep pementasan. Upaya inovasi dan improvisasi yang dilakukan oleh berbagai pihak terhadap Wayang Gantung Singkawang tersebut diharapkan dapat lebih menarik minat masyarakat, tanpa harus melupakan atau mengorbankan fungsi-fungsi Wayang Gantung yang lebih substansial. Selain itu perlu dipikirkan pula secara serius mengenai proses regenerasi Wayang Gantung Singkawang, sehingga kesenian ini bisa keluar dari ancaman kepunahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmoko. 2004.
Seni Gerak dalam Pertunjukan Wayang: Tinjauan Estetika. *Makara Sosial Humaniora*, Volume 8 Nomor 2, Agustus 2004, Hlm. 83-89.
- Guritno, Pandam. 1988.
Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Heidhues, Mary Somers. 2008.
Penambang Emas, Petani, dan Pedagang di "Distrik Tionghoa" Kalimantan Barat. Jakarta: Yayasan Nabil.
- Mastuti, Dwi Woro R. 2004.
Wayang Cina di Jawa Sebagai Wujud Akulturasi Budaya dan Perikat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Makalah (tidak diterbitkan) Seminar Naskah Kuno Nusantara bertema Naskah Kuno Sebagai Perikat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jakarta, 12 Oktober 2004.
- Sedyawati, Edi. 2007.
Keindonesiaan dalam Budaya (Buku 1, Kebutuhan Membangun Bangsa yang Kuat. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sunarto. 1989.
Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta: Sebuah Tinjauan Tentang Bentuk, Ukiran, Sunggingan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumber internet:**
<http://cetak.kompas.com>. *Wayang Potehi, dari China ke Jawa*. Edisi Minggu, 11 Februari 2007. Diakses tanggal 28 Januari 2009.
- <http://english.cri.cn/4026/2008/12/03/1261s429274.htm>. *The Art of Marionette Puppetry*. Diakses tanggal 14 Desember 2009.

- <http://library.thinkquest.org/20443/puppetry.html>. *Puppetry*. Diakses tanggal 14 Desember 2009.
- http://www.ehow.com/about_5299315_did-string-puppetry-begin.html. *When Did String Puppetry Begin?* Diakses 14 Desember 2009.
- <http://traditions.cultural-china.com/en/16Traditions983.html>. Quanzhou Puppets. Diakses tanggal 14 Desember 2009.
- Mulyana, Slamet. 2008. *Dalang di Balik Wayang*. <http://wsmulyana.wordpress.com>. Diakses tanggal 17 Februari 2009.
- Informan penelitian:**
- Bong Ci Hui, 40 tahun, Humas Perkumpulan Shin Tian Cai, tinggal di Singkawang.
- Bong Cin Nen, 44 tahun, Anggota DPRD Kota Singkawang, tinggal di Singkawang.
- Bong Thiam, 80 tahun, Seniman Tionghoa, tinggal di Singkawang.
- Chin Khui Jan, 25 tahun, anak dalang Wayang Gantung Singkawang, tinggal di Singkawang.
- Chin Nen Sin, 67 tahun, dalang Wayang Gantung Singkawang, tinggal di Singkawang.
- Eddy Barlius, 50 tahun, pengamat budaya Tionghoa, tinggal di Singkawang.
- Liu Sun Chen, 61 tahun, tokoh Tionghoa, tinggal di Singkawang.
- Tai Siuk Jan, 60 tahun, pelaku seni Wayang Gantung Singkawang, tinggal di Singkawang.
- Wijaya, 46 tahun, Ketua Majelis Adat dan Budaya Tionghoa (MABT) Kota Singkawang, tinggal di Singkawang.
- X.F. Asali, 75 tahun, peneliti dan penulis budaya Tionghoa, tinggal di Pontianak.